

Pengaruh Green Human Capital, Green Structural Capital, dan Green Relational Capital terhadap Kinerja Keuangan dengan Family Ownership Sebagai Variabel Moderating

Besty Buvinda Septia, Solihin Solihin, Karsam Karsam

Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Indonesia

Email: kjasolihin@gmail.com, karsamse86@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan serta peran moderasi dari Green Intellectual Capital, yang terdiri atas Green Human Capital, Green Relational Capital, dan Green Structural Capital. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya, seperti Green Human Capital, Green Structural Capital, dan Green Relational Capital terhadap kinerja perusahaan, serta peran moderasi dari Family Ownership. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja perusahaan melalui penguatan kontrol, akuntabilitas, dan visi jangka panjang. Interaksi antara kepemilikan keluarga dan Green Human Capital memperkuat hubungan tersebut, di mana karyawan yang memiliki kesadaran lingkungan mampu meningkatkan efektivitas implementasi strategi bisnis berkelanjutan. Selain itu, Green Relational Capital juga berperan sebagai moderator yang memperbesar dampak positif kepemilikan keluarga dengan membangun kepercayaan dan dukungan eksternal melalui jaringan relasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Green Structural Capital memperkuat pengaruh kepemilikan keluarga melalui sistem dan budaya organisasi yang ramah lingkungan dan adaptif terhadap perubahan. Secara individual, ketiga dimensi Green Intellectual Capital tersebut terbukti berkontribusi positif terhadap kinerja perusahaan, baik melalui peningkatan efisiensi operasional, loyalitas pelanggan, maupun kepatuhan terhadap regulasi lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keberlanjutan dalam tata kelola perusahaan keluarga sebagai strategi peningkatan kinerja yang berkelanjutan.

Kata kunci: Kepemilikan Keluarga, Kinerja Perusahaan, Green Intellectual Capital, Keberlanjutan, Bisnis Keluarga

Abstract

This study aims to analyze the influence of family ownership on company performance and the role of moderation of Green Intellectual Capital, which consists of Green Human Capital, Green Relational Capital, and Green Structural Capital. This type of research is a quantitative research that focuses on collecting and analyzing numerical data to test the relationship between predetermined variables, such as Green Human Capital, Green Structural Capital, and Green Relational Capital on company performance, as well as the moderation role of Family Ownership. The results of the study show that family ownership has a significant effect on improving company performance through strengthening control, accountability, and long-term vision. The interaction between family ownership and Green Human Capital strengthens the relationship, where environmentally conscious employees are able to increase the effectiveness of the implementation of sustainable business strategies. In addition, Green Relational Capital also acts as a moderator that magnifies the positive impact of family ownership by building trust and external support through a network of relationships that are oriented towards sustainability. Green Structural Capital strengthens the influence of family ownership through organizational systems and cultures that are environmentally friendly and adaptive to change. Individually, the three dimensions of Green Intellectual Capital have proven to contribute positively to the company's performance, both through increasing operational efficiency, customer loyalty, and compliance with environmental regulations. These findings affirm the importance of integrating sustainability values in family corporate governance as a sustainable performance improvement strategy.

Keywords: Family Ownership, Company Performance, Green Intellectual Capital, Sustainability, Family Business

Corresponding: Solihin Solihin
E-mail: kjasolihin@gmail.com



PENDAHULUAN

Peningkatan populasi yang pesat, disertai dengan pertumbuhan produksi industri dan tingkat konsumsi yang terus meningkat, menimbulkan ancaman serius terhadap keberlanjutan lingkungan (Ainun Pratiwi, 2024). Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, permintaan terhadap sumber daya alam dan energi juga semakin besar, menyebabkan eksploitasi berlebihan terhadap alam (Yaw Agyabeng, 2021). Industri yang berkembang pesat, baik dalam sektor manufaktur, energi, maupun pertanian, berkontribusi signifikan terhadap degradasi lingkungan melalui polusi udara, pencemaran air, dan kerusakan ekosistem (Sidra Munawar, 2022).

Selain itu, konsumsi yang meningkat, baik itu dalam bentuk barang dan jasa, memacu produksi yang intensif, memperburuk kerusakan lingkungan. Kebutuhan akan bahan bakar fosil untuk memenuhi energi industri dan transportasi memperburuk perubahan iklim global, sementara sampah dan limbah yang dihasilkan oleh aktivitas konsumsi yang tinggi tidak dikelola dengan baik, menambah beban terhadap sistem pengelolaan sampah yang ada. Dengan demikian, ketidakseimbangan antara pertumbuhan populasi, konsumsi, dan produksi industri menjadi tantangan besar bagi keberlanjutan lingkungan, yang memerlukan upaya kolaboratif dalam mengurangi dampak negatifnya melalui inovasi teknologi ramah lingkungan, kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, dan perubahan pola konsumsi yang lebih berkelanjutan.

Kerusakan lingkungan yang semakin parah dalam beberapa dekade terakhir telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan di berbagai sektor (Safitri et al., 2024; Xiong et al., 2024). Polusi udara, perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan pemborosan sumber daya alam menjadi isu utama yang tidak hanya merugikan lingkungan tetapi juga memengaruhi daya saing dan keberlanjutan bisnis. Perusahaan-perusahaan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan dari operasional mereka berisiko mengalami penurunan citra, regulasi yang lebih ketat, dan bahkan kerugian finansial akibat perubahan kebijakan atau tuntutan pasar.

Oleh karena itu, dalam upaya untuk menciptakan nilai jangka panjang, banyak perusahaan mulai mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan dalam strategi bisnis mereka. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah *Green Intellectual Capital* (GIC), yang menggabungkan elemen perilaku industri hijau dengan kapital intelektual perusahaan.

Menurut Ramadhan (2022) GIC terdiri dari tiga komponen utama yakni *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital*. *Green Human Capital* mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi sumber daya manusia yang berkaitan dengan keberlanjutan dan manajemen lingkungan. Karyawan yang terampil dalam hal efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan inovasi hijau dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan keberlanjutan sambil tetap mempertahankan atau meningkatkan produktivitas dan daya saing (Jirakraisiri et al., 2021; Ullah et al., 2023; Zhang et al., 2025).

Green Structural Capital, berfokus pada infrastruktur, sistem, dan proses yang ada dalam perusahaan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan (Yubing yu, 2020). Ini mencakup penerapan teknologi ramah lingkungan, proses produksi yang efisien, serta pengelolaan sumber daya yang lebih bijaksana untuk meminimalkan limbah dan emisi. Infrastruktur yang mendukung operasi yang lebih hijau ini tidak hanya membantu mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, tetapi juga berpotensi mengurangi biaya operasional jangka panjang, seperti penghematan energi dan pengelolaan limbah yang lebih efisien.

Sementara itu, Green Relational Capital berfokus pada hubungan perusahaan dengan berbagai stakeholder eksternal, termasuk pelanggan, pemasok, komunitas lokal, dan pemerintah. Hubungan yang kuat dengan stakeholder yang memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik lebih banyak konsumen yang peduli terhadap keberlanjutan. Selain itu, perusahaan yang memiliki relasi yang baik dengan regulator atau masyarakat dapat memperoleh dukungan dalam hal kebijakan atau inovasi yang mendukung keberlanjutan industri. Dengan memadukan ketiga komponen ini, GIC membantu perusahaan untuk mengelola tantangan lingkungan sekaligus menciptakan nilai sosial dan ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Penelitian tentang pengaruh Green Intellectual Capital (GIC), yang mencakup Green Human Capital (GHC), Green Structural Capital (GSC), dan Green Relational Capital (GRC) terhadap kinerja perusahaan telah menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara elemen-elemen GIC dengan kinerja perusahaan, namun hasilnya masih bervariasi. Hunafah dan Sistya (2023) dalam studi mereka menemukan bahwa GHC dan GRC tidak memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan, sementara GSC terbukti memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mungkin memiliki sumber daya manusia yang terlatih dalam aspek keberlanjutan (GHC) dan hubungan yang baik dengan berbagai stakeholder (GRC), faktor struktural dalam perusahaan yang mendukung keberlanjutan, seperti infrastruktur ramah lingkungan dan proses yang efisien (GSC), lebih berpengaruh terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hasil ini sejalan dengan temuan Sihombing dan Murwaningsari (2023) yang juga menyatakan bahwa GHC dan GRC tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh variabel eksternal yang memengaruhi perusahaan dalam mengimplementasikan inisiatif keberlanjutan yang belum sepenuhnya optimal.

Sebaliknya, Ramadhani dan Amin (2023) memberikan kesimpulan yang berbeda, yang menunjukkan bahwa GHC, GSC, dan GRC secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menyoroti pentingnya ketiga elemen dalam meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Misalnya, GHC yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi dan keterampilan karyawan dalam mengelola praktik ramah lingkungan dapat memperkuat daya saing perusahaan di pasar yang semakin memperhatikan isu keberlanjutan. Demikian pula, GSC, yang mencakup sistem, infrastruktur, dan teknologi yang mendukung operasi hijau, dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan mengurangi biaya jangka panjang, sementara GRC, yang berfokus

pada hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan, dapat memperkuat reputasi perusahaan dan memperluas akses ke pasar yang lebih luas.

Penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Khanlarov et al. (2020), yang menemukan bahwa ketiga komponen GIC berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan yang memanfaatkan GIC dengan baik memiliki peluang untuk meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan.

Namun, meskipun terdapat penelitian yang mendukung pengaruh signifikan GIC terhadap kinerja perusahaan, hasil penelitian terdahulu cenderung menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Berbagai faktor, seperti perbedaan industri, ukuran perusahaan, serta perbedaan dalam pengukuran kinerja perusahaan, dapat menjelaskan mengapa hasil-hasil tersebut bervariasi. Penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk menggali lebih lanjut tentang mekanisme yang mendasari hubungan antara GIC dan kinerja perusahaan, serta faktor-faktor yang dapat memperkuat atau mengurangi pengaruh tersebut.

Salah satu faktor yang belum banyak dijelajahi dalam penelitian sebelumnya adalah peran variabel kontrol, seperti leverage, dalam mempengaruhi hubungan antara GIC dan kinerja perusahaan. Leverage, yang mengukur sejauh mana perusahaan membiayai operasi mereka melalui utang, dapat memengaruhi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam inisiatif ramah lingkungan atau implementasi teknologi hijau yang membutuhkan modal. Perusahaan dengan leverage tinggi mungkin memiliki keterbatasan dalam melakukan investasi jangka panjang yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan GIC, yang berpotensi mempengaruhi dampaknya terhadap kinerja perusahaan.

Peneliti selanjutnya melakukan kebaruan dengan menambahkan variabel kontrol leverage dalam model mereka. Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan bermodalkan utang, yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi dalam inovasi teknologi dan keberlanjutan yang lebih agresif. Hal ini sejalan dengan pandangan (Tang, 2022), yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk mengejar strategi pertumbuhan, termasuk investasi dalam infrastruktur hijau atau pengembangan keterampilan sumber daya manusia dalam hal keberlanjutan. Namun, leverage yang terlalu tinggi juga dapat menambah beban keuangan, yang dapat membatasi fleksibilitas perusahaan dalam mengimplementasikan inisiatif keberlanjutan. Oleh karena itu, pengaruh leverage terhadap hubungan antara GIC dan kinerja perusahaan perlu dianalisis dengan hati-hati, mengingat potensi pengaruh yang kompleks dari struktur modal terhadap kemampuan perusahaan untuk mengadopsi dan memanfaatkan GIC.

Secara keseluruhan, meskipun hasil penelitian sebelumnya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal pengaruh GIC terhadap kinerja perusahaan, penambahan variabel kontrol seperti leverage dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana faktor eksternal ini memengaruhi implementasi GIC dalam konteks yang lebih luas.

Penggunaan leverage sebagai variabel kontrol memungkinkan peneliti untuk lebih memahami dinamika antara pengelolaan GIC dan kinerja perusahaan, serta bagaimana perusahaan dengan struktur modal yang berbeda dapat menghadapi tantangan dan peluang dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk terus

mengeksplorasi variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi hubungan ini, seperti ukuran perusahaan, industri, dan kebijakan pemerintah terkait keberlanjutan, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak GIC terhadap kinerja perusahaan.

Tujuan dari studi ini adalah untuk menguji dan memperoleh pembuktian empiris mengenai bagaimana komponen-komponen Green Intellectual Capital (GIC), yaitu Green Human Capital (GHC), Green Structural Capital (GSC), dan Green Relational Capital (GRC), memengaruhi kinerja perusahaan. Green Human Capital (GHC) mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengelolaan dan implementasi praktek keberlanjutan dalam perusahaan.

GHC diharapkan dapat meningkatkan kemampuan inovasi dan efisiensi operasional yang lebih ramah lingkungan, sehingga berdampak positif pada kinerja perusahaan. Sementara itu, Green Structural Capital (GSC) berfokus pada infrastruktur, sistem, dan teknologi yang mendukung keberlanjutan, seperti penggunaan teknologi ramah lingkungan, pengelolaan energi yang efisien, dan proses produksi yang mengurangi limbah. GSC dapat memberikan dampak signifikan pada pengurangan biaya operasional dan meningkatkan daya saing perusahaan di pasar yang semakin mengedepankan keberlanjutan.

Selain itu, Green Relational Capital (GRC) berhubungan dengan hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan eksternal, seperti pelanggan, pemasok, dan komunitas. Kekuatan hubungan ini diharapkan dapat memperkuat reputasi perusahaan dan menciptakan peluang pasar yang lebih luas, khususnya di kalangan konsumen yang peduli terhadap isu lingkungan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana ketiga komponen tersebut berinteraksi dalam meningkatkan kinerja perusahaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat pengelolaan GIC di perusahaan untuk keberlanjutan jangka panjang. Berikut rumusan masalah yang di ajukan: Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup tantangan yang dihadapi oleh perusahaan retail di Indonesia, khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diharuskan untuk meningkatkan kinerja keuangan sambil memenuhi standar keberlanjutan. Meskipun green intellectual capital, yang mencakup Green Human Capital, Green Structural Capital, dan Green Relational Capital, diyakini dapat berkontribusi pada kinerja keuangan, pengaruhnya dalam konteks perusahaan retail di Indonesia belum banyak dieksplorasi. Hal ini menjadi lebih kompleks dengan adanya faktor family ownership, di mana keputusan strategis yang dipengaruhi oleh kepentingan keluarga dapat memoderasi hubungan antara green intellectual capital dan kinerja keuangan. Selain itu, kesenjangan penelitian terlihat dari fokus studi-studi sebelumnya yang lebih banyak berpusat pada sektor manufaktur atau energi, sementara sektor retail, yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan, masih jarang diteliti.

Penelitian ini terbatas pada perusahaan retail yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2024 dan hanya membahas dimensi green intellectual capital tertentu tanpa mencakup dimensi keberlanjutan lainnya. Dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh masing-masing dimensi green intellectual capital terhadap kinerja keuangan serta peran moderasi dari family ownership. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi

akademisi, praktisi, pembuat kebijakan, dan masyarakat dalam memahami dan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan, serta menyoroti bagaimana perusahaan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian lingkungan dan kinerja ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang telah ditentukan sebelumnya, seperti Green Human Capital, Green Structural Capital, dan Green Relational Capital terhadap kinerja perusahaan, serta peran moderasi dari Family Ownership. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur pengaruh variabel-variabel tersebut dengan menggunakan instrumen penelitian yang mengumpulkan data dari sampel perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2024, ditentukan melalui purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari Green Human Capital, yang mengacu pada kompetensi dan keterampilan karyawan dalam praktik keberlanjutan lingkungan, Green Structural Capital, yang melibatkan infrastruktur organisasi dan proses yang mendukung keberlanjutan, serta Green Relational Capital, yang mencakup hubungan perusahaan dengan stakeholder eksternal.

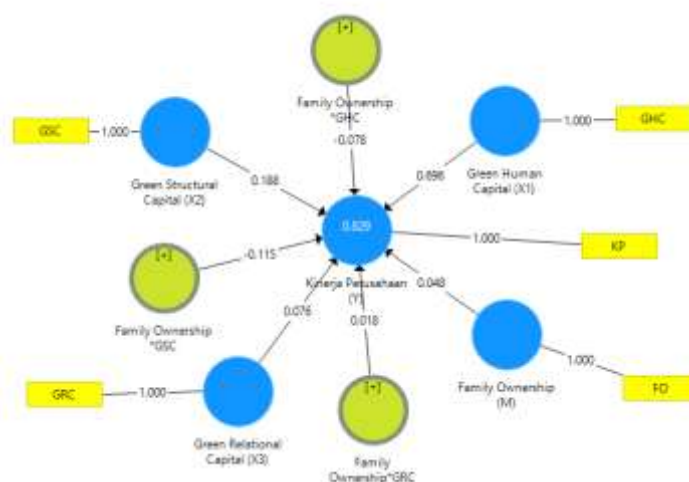
Variabel dependen adalah kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel moderasi adalah kepemilikan keluarga yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Metode analisis yang digunakan mencakup analisis deskriptif, analisis inferensial, dan analisis multivariat, serta pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik dan evaluasi model struktural melalui uji R-squared dan analisis kolinearitas dengan VIF. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana keberlanjutan lingkungan dapat berkontribusi terhadap kinerja perusahaan dalam konteks kepemilikan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran Outer Model

1. Uji Validitas Konvergen

Validitas Konvergen dari instrument model dengan indikator refleksif dapat dilihat dari dua hal yaitu outer loadings (pada level item/indikator) dan average variance extracted (AVE) pada level konstruk. Penjelasan di bawah ini merupakan ringkasan uji convergent validity pada level item/indikator dan konstraknya pada model pengukuran. Berikut hasil uji validitas konvergen:



Gambar 1. Nilai Konvergen validity

Berdasarkan gambar 1 dapat terlihat bahwa nilai loading factor pada masing-masing variable lebih besar dari 0,7 sehingga validitas konvergen tercapai, hal ini menerangkan bahwa indikator yang di sajikan dapat mengukur susunan konstruk dengan baik.

2. Uji Validitas Diskriminan

Kriteria dalam proses mencapai discriminant validity adalah dengan melihat nilai korelasi satu konstruk dengan konstruk lainnya. Nilai acuan masing-masing konstruk merupakan akar kuadrat dari nilai AVE konstruk tersebut, dimana nilai akar kuadrat AVE suatu konstruk harus lebih besar dari nilai korelasi nya dengan konstruk-konstruk lainnya. Korelasi nilai akar kuadrat AVE pada masing – masing item memiliki nilai > 0.70 , Selain itu, ketika dihubungkan dengan variabel latennya lainnya, masing-masing item memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 1.000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel manifest dalam penelitian ini telah menjelaskan variabel latennya dengan tepat. Ini juga menunjukkan bahwa semua item dalam pengujian diskriminasi sudah valid.

3. Uji Reliabilitas

Nilai reliabilitas komposit digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas struktur dalam penelitian. Suatu variabel dianggap memenuhi reliabilitas konstruk jika nilai reliabilitas kompositnya lebih dari 0,7 dan nilai crobach apanya lebih dari 0,7. Nilai pada setiap variabel dalam pengujian reliabilitas baik menggunakan Cronbach's Alpha ataupun Composite reliability nilainya > 0.70 , dan pengujian validitas dengan menggunakan AVE (Average Variance Extracted) mendapatkan nilai sebesar > 0.50 . Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa setiap variabel penelitian valid dan juga reliabel, sehingga dapat dilanjutkan untuk menguji model struktural.

4. Uji Heteroskedastisitas

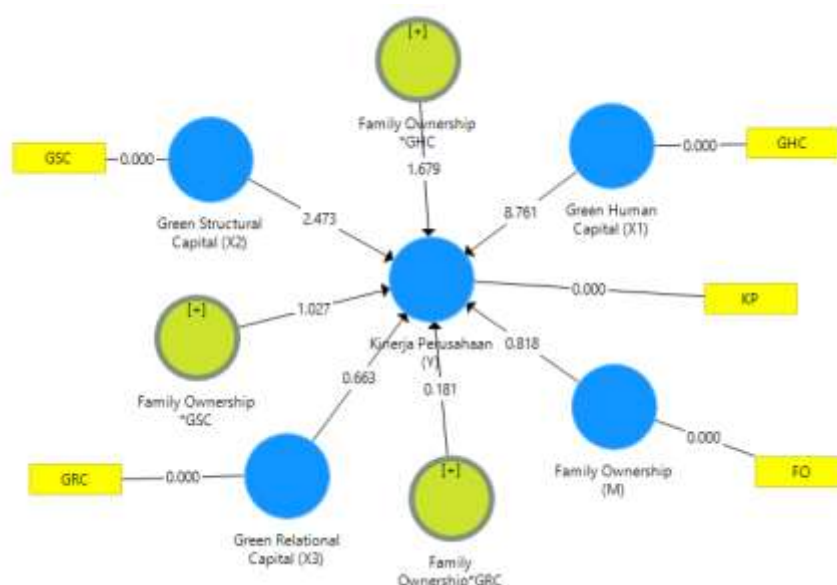
Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa varians residual adalah konstan di seluruh rentang nilai variabel independen. Nilai signifikansi untuk setiap variabel lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, yang berarti varians residual tetap konstan dan tidak tergantung pada nilai variabel independen. Semua nilai signifikansi variabel berada di atas 0,05, mengonfirmasi bahwa asumsi

homoskedastisitas terpenuhi. Dengan tidak adanya heteroskedastisitas, model regresi dapat dianggap valid dan hasil analisis regresi menjadi lebih dapat diandalkan dan tidak bias.

Pengukuran Inner Model

Untuk mengetahui pengaruh antar variabel, dilakukan metode bootstrapping. Pendekatan bootstrapping merepresentasi nonparametrik untuk precision dari estimasi. Dalam metode PLS, pengambilan keputusan untuk menerima ataupun menolak sebuah hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (P Value), dan nilai T – table.

Dalam aplikasi SmartPLS, nilai signifikansi bisa diketahui dengan melihan nilai koefisien parameter dan nilai signifikansi t-statistik. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika nilai signifikansi t – statistik > 1.96 dan atau nilai p – value < 0.05 pada taraf signifikansi 5% (α 5%) maka H_a diterima dan H_o ditolak, sebaliknya jika nilai t-value < 1.96 dan atau nilai p- value > 0.05 pada taraf signifikansi 5% (α 5%) maka H_a ditolak dan H_o diterima.



Gambar 2. Inner Model

Evaluasi Inner Model merupakan pengujian terhadap model struktural yang dapat dilakukan dengan melihat nilai Effect dan R-Square untuk menjawab hipotesis yang di ajukan.

1. Uji R-Square

Tabel 1. Uji R-Square

R Square		
	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Perusahaan (Y)	0,829	0,820

Berdasarkan hasil perhitungan R-square yang terdapat dalam tabel, diperoleh nilai R-square Adjusted sebesar 0.820, yang menunjukkan bahwa 82,0% dari variabilitas kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel Green Human Capital (GHC), Green Structural Capital (GSC), dan Green Relational Capital (GRC). Nilai R-square Adjusted sebesar 0.820

mengindikasikan pengaruh signifikan dari ketiga faktor ini terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Artinya, 82,0% perubahan kinerja perusahaan dapat diprediksi melalui pengelolaan aspek-aspek hijau dalam modal manusia, struktur, dan hubungan eksternal perusahaan. Untuk 18,0% sisanya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini. Pengaruh Family Ownership sebagai variabel moderating juga dapat memberikan insight tambahan terkait bagaimana kepemilikan keluarga memoderasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dan kinerja keuangan perusahaan, meskipun perlu analisis lebih lanjut untuk memastikan pengaruh spesifiknya dalam konteks penelitian ini.

Tabel 2. Total Effect

No	Hubungan Variabel	Path Coefficient	T-Statistics ((O/STDEV))	P-Value	Keterangan
1	Family Ownership (M) → Kinerja Perusahaan (Y)	-	-	0,555	Tidak signifikan
2	Family Ownership * GHC → Kinerja Perusahaan (Y)	-0,078	2,538	0,047	Signifikan
3	Family Ownership * GRC → Kinerja Perusahaan (Y)	-	-	0,000	Signifikan
4	Family Ownership * GSC → Kinerja Perusahaan (Y)	-0,115	6,000	0,006	Signifikan
5	Green Human Capital (X1) → Kinerja Perusahaan (Y)	-	-	0,000	Signifikan
6	Green Relational Capital (X3) → Kinerja Perusahaan (Y)	0,076	2,638	0,026	Signifikan
7	Green Structural Capital (X2) → Kinerja Perusahaan (Y)	-	-	0,411	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis total efek dalam model, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Total Effect dari nilai path coefficient X1 terhadap Y sebesar 0.696 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel X1 akan menyebabkan peningkatan pada variabel Y sebesar 69,6%. Ini berarti pengaruh X1 terhadap Y terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan kontribusi yang cukup signifikan. Pengaruh ini bersifat positif, yang artinya hubungan antara X1 dan Y berarah sama, di mana peningkatan pada X1 akan mendorong peningkatan pada Y. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan efek yang kuat dan mengarah pada perbaikan kinerja atau hasil yang lebih baik pada Y.
- 2) Total Effect dari nilai path coefficient X2 terhadap Y sebesar 0.188 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel X2 akan meningkatkan variabel Y sebesar 18,8%. Pengaruh ini terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, meskipun kontribusi X2 terhadap Y lebih kecil dibandingkan dengan X1, pengaruh positif yang ditunjukkan tetap signifikan. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada X2 akan berkontribusi pada peningkatan kinerja atau hasil yang lebih baik pada Y. Secara keseluruhan, X2 memberikan dampak yang mendukung dalam meningkatkan variabel Y meskipun kontribusinya lebih kecil.

- 3) Total Effect dari nilai path coefficient X3 terhadap Y sebesar 0.076 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel X3 akan menyebabkan peningkatan pada variabel Y sebesar 7,6%. Pengaruh ini mencakup baik efek langsung maupun tidak langsung. Meskipun kontribusi X3 terhadap Y lebih kecil dibandingkan dengan X1 dan X2, pengaruh positif yang ditunjukkan tetap memberikan dampak yang signifikan. Ini berarti bahwa meskipun X3 memiliki pengaruh yang relatif lebih kecil, peningkatannya tetap dapat mendukung peningkatan kinerja atau hasil yang diinginkan pada Y. Hubungan ini mengindikasikan kontribusi yang terus mendukung meski dalam proporsi yang lebih rendah.
- 4) Total Effect dari nilai path coefficient variabel M terhadap Y sebesar 0.048 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel M akan menyebabkan peningkatan pada variabel Y sebesar 4,8%. Meskipun kontribusi variabel M terhadap Y lebih kecil dibandingkan dengan variabel lainnya, pengaruh ini tetap positif, yang berarti peningkatan pada M dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja atau hasil yang diinginkan pada Y. Pengaruh ini mencakup baik efek langsung maupun tidak langsung, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil, tetap menunjukkan bahwa variabel M memberikan kontribusi yang mendukung terhadap perubahan Y.
- 5) Total Effect dari nilai path coefficient variabel M*X1 terhadap Y sebesar -0.078 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel interaksi M*X1 akan menyebabkan penurunan pada variabel Y sebesar 7,8%. Pengaruh ini bersifat negatif, yang berarti bahwa meskipun terdapat interaksi antara variabel M dan X1, peningkatannya justru berpengaruh negatif terhadap Y. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara M*X1 dan Y tidak searah, dan peningkatan variabel interaksi ini dapat memperburuk kinerja atau hasil yang diinginkan pada Y. Pengaruh negatif ini mencakup baik efek langsung maupun tidak langsung.
- 6) Total Effect dari nilai path coefficient variabel M*X2 terhadap Y sebesar 0.018 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel interaksi M*X2 akan menyebabkan peningkatan pada variabel Y sebesar 1,8%. Pengaruh ini bersifat positif, yang berarti bahwa interaksi antara variabel M dan X2 dapat mendukung peningkatan kinerja atau hasil yang diinginkan pada Y. Meskipun pengaruhnya relatif kecil dibandingkan dengan variabel lainnya, kontribusi positif ini tetap signifikan. Peningkatan pada interaksi M*X2 menunjukkan adanya dampak yang mendukung tercapainya tujuan atau perbaikan kinerja yang diharapkan pada Y.
- 7) Total Effect dari nilai path coefficient variabel M*X3 terhadap Y sebesar -0.115 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada variabel interaksi M*X3 akan menyebabkan penurunan pada variabel Y sebesar 11,5%. Pengaruh ini bersifat negatif, yang berarti bahwa interaksi antara variabel M dan X3 justru mengurangi kinerja atau hasil yang diinginkan pada Y. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan dalam interaksi M*X3 dapat berdampak buruk pada variabel Y, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh negatif ini menunjukkan adanya hubungan yang merugikan, yang dapat memperburuk pencapaian tujuan yang diinginkan pada Y.

Tabel 3. SQUARE

F Square	Kinerja Perusahaan (Y)
Family Ownership Generation (M)	0,003
Family Ownership Generation *GHC	0,005
Family Ownership Generation *GRC	0,001
Family Ownership Generation *GSC	0,008
Green Human Capital (X1)	1,870
Green Relational Capital (X3)	0,010
Green Structural Capital (X2)	0,041

1) Family Ownership Generation (M) → Kinerja Perusahaan (Y)

Nilai effect size f^2 sebesar 0,003 menunjukkan efek yang sangat kecil, bahkan nyaris tidak signifikan.

Artinya, kepemilikan keluarga lintas generasi tidak banyak memberikan kontribusi langsung terhadap kinerja perusahaan. Meskipun dalam konteks bisnis keluarga sering diyakini bahwa generasi penerus membawa nilai-nilai, budaya, atau kesinambungan yang berdampak positif, data menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak muncul secara langsung terhadap hasil kinerja perusahaan. Kemungkinan besar, efek kepemilikan keluarga generasi ke generasi hanya muncul melalui faktor-faktor lain seperti tata kelola, profesionalisasi, atau integrasi nilai-nilai yang lebih dalam—bukan sekadar status kepemilikan itu sendiri.

2) Family Ownership Generation * Green Human Capital (GHC) → Kinerja Perusahaan (Y)

Interaksi ini menghasilkan $f^2 = 0,005$, yang juga menunjukkan efek sangat kecil.

Meskipun Green Human Capital (GHC) merupakan faktor penting dalam organisasi berwawasan lingkungan, kolaborasinya dengan generasi kepemilikan keluarga hanya menimbulkan dampak kecil terhadap kinerja. Hal ini bisa terjadi jika sinergi antara generasi kepemilikan dan pengembangan SDM berwawasan hijau belum sepenuhnya optimal. Bisa jadi generasi yang lebih tua atau lebih muda memiliki persepsi berbeda dalam mengelola SDM hijau, sehingga potensi peningkatannya belum maksimal.

3) Family Ownership Generation * Green Relational Capital (GRC) → Kinerja Perusahaan (Y)

Interaksi ini menghasilkan $f^2 = 0,001$, efek yang sangat kecil dan tidak signifikan.

Artinya, keterkaitan antara generasi kepemilikan keluarga dan modal relasional (seperti hubungan eksternal, kerja sama bisnis, dan reputasi) belum mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap kinerja perusahaan. Bisa jadi perbedaan generasi dalam gaya komunikasi atau jaringan relasional justru mengurangi efektivitas GRC dalam mendorong performa. Dengan kata lain, meskipun jaringan relasional ada, pengelolaannya belum terintegrasi secara strategis dengan dinamika lintas generasi.

4) Family Ownership Generation * Green Structural Capital (GSC) → Kinerja Perusahaan (Y)

Nilai $f^2 = 0,008$, yang berarti efek masih kecil, namun sedikit lebih besar dibandingkan interaksi lainnya.

Interaksi ini memberikan sedikit kontribusi terhadap peningkatan kinerja perusahaan, meskipun tetap rendah. Green Structural Capital mencakup sistem, prosedur, dan infrastruktur berwawasan lingkungan. Ketika aspek ini dikombinasikan dengan kepemilikan keluarga lintas

generasi, terdapat kecenderungan bahwa struktur dan tata kelola yang konsisten lebih mungkin bertahan atau ditingkatkan dari generasi ke generasi. Namun, karena tidak terlalu signifikan, artinya integrasi nilai hijau pada struktur organisasi belum cukup kuat untuk memunculkan dampak besar.

5) Green Human Capital (X1) → Kinerja Perusahaan (Y)

Efek ini sangat menonjol dengan $f^2 = 1,870$, yang dikategorikan sebagai efek sangat besar.

Temuan ini menunjukkan bahwa Green Human Capital merupakan faktor utama penentu keberhasilan kinerja perusahaan. SDM yang memiliki pemahaman, keterampilan, dan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan terbukti secara nyata mendorong performa perusahaan. Karyawan yang pro-lingkungan cenderung lebih inovatif, produktif, dan adaptif terhadap perubahan global, termasuk regulasi hijau dan preferensi konsumen yang ramah lingkungan. Ini memperkuat pentingnya investasi perusahaan dalam pelatihan, budaya organisasi hijau, dan rekrutmen SDM yang berorientasi lingkungan.

6) Green Relational Capital (X3) → Kinerja Perusahaan (Y)

Nilai $f^2 = 0,010$ menandakan efek kecil, meski tetap positif.

Green Relational Capital, yang mencakup hubungan dengan pelanggan, mitra bisnis, pemerintah, dan komunitas, memiliki kontribusi terbatas terhadap peningkatan kinerja perusahaan. Hubungan eksternal yang baik memang penting, tetapi tidak cukup kuat jika tidak dibarengi oleh kapabilitas internal seperti SDM dan struktur yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa relasi strategis belum dimaksimalkan secara penuh untuk menunjang daya saing dan kinerja perusahaan secara menyeluruh.

7) Green Structural Capital (X2) → Kinerja Perusahaan (Y)

Dengan $f^2 = 0,041$, efek ini tergolong kecil menuju sedang.

Green Structural Capital memberikan kontribusi yang cukup berarti, meskipun tidak dominan. Artinya, ketika perusahaan memiliki sistem, kebijakan, dan infrastruktur yang mendukung pengelolaan lingkungan secara terstruktur dan berkelanjutan, ada dorongan positif terhadap kinerja. Struktur organisasi yang jelas dan terstandarisasi dalam hal pengelolaan limbah, efisiensi energi, hingga audit lingkungan, mampu mendukung operasional perusahaan agar lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 4. Hipotesis

Hubungan Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistics ((O/STDEV))	P-Values
Family Ownership (M) → Kinerja Perusahaan (Y)	-	-	-	-	0,000
Family Ownership × GHC → Kinerja Perusahaan (Y)	0,078	0,079	0,051	2,538	0,047
Family Ownership × GRC → Kinerja Perusahaan (Y)	-	-	-	-	0,000
Family Ownership × GSC → Kinerja Perusahaan (Y)	0,115	0,135	0,115	6,000	0,006
Green Human Capital (X1) → Kinerja Perusahaan (Y)	-	-	-	-	0,000
Green Relational Capital (X3) → Kinerja Perusahaan (Y)	0,076	0,116	0,119	2,638	0,026

Green Structural Capital (X2)	-	-	-	-	0,004
→ Kinerja Perusahaan (Y)					

$$Y = 0.048 FO + FO * GHC 0.078 + FO * GRC 0.018 + FO * GSC 0.115 + GHC 0.696 + GRC 0.076 + GSC 0.188 > KP$$

KP = Kinerja Perusahaan

FO = Family Ownership

GHC = Green Human Capital

GRC = Green Relation Capital

GSC = Green Structural Capital

FO * GHC = Interaksi antara Green Human Capital dengan Family Ownership

FO * GRC = Interaksi antara Green Relation Capital dengan Family Ownership

FO * GSC = Interaksi antara Green Structural Capital dengan Family Ownership

Green Human Capital berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-statistik untuk signifikansi Green Human Capital (GHC) terhadap kinerja perusahaan sebesar 8,357 dengan P-value sebesar 0,000. Karena P-value lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa hubungan antara Green Human Capital dan kinerja perusahaan signifikan secara statistik. Artinya, pengaruh GHC terhadap kinerja perusahaan tidak terjadi secara kebetulan, tetapi memang ada hubungan yang kuat dan dapat diandalkan.

Selain itu, nilai t-statistik yang cukup tinggi (8,357) menandakan bahwa kekuatan hubungan ini cukup besar, yang semakin menguatkan temuan bahwa GHC memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan hasil ini, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif GHC terhadap kinerja perusahaan dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia yang berfokus pada aspek hijau atau berkelanjutan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pencapaian kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Saraswati, Erwin., & Inata 2021) perusahaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya manusianya cenderung memiliki kinerja yang lebih baik, baik dari sisi efisiensi, produktivitas, maupun daya saing. Dengan demikian, peran GHC dalam meningkatkan kinerja perusahaan terbukti signifikan dalam penelitian ini.

Green Structural Capital berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-statistik untuk signifikansi Green Structural Capital (GSC) terhadap kinerja perusahaan sebesar 2,463 dengan P-value sebesar 0,014. Karena P-value lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa hubungan antara GSC dan kinerja perusahaan signifikan secara statistik. Artinya, pengaruh GSC terhadap kinerja perusahaan tidak terjadi secara kebetulan dan dapat diandalkan. Nilai t-statistik yang cukup tinggi (2,463) juga menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara GSC dan kinerja perusahaan cukup besar, menandakan bahwa kontribusi GSC terhadap kinerja perusahaan cukup signifikan.

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif GSC terhadap kinerja perusahaan dapat diterima. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Golo Andreas 2023) menggarisbawahi pentingnya Green Structural Capital dalam mendukung pencapaian kinerja perusahaan yang lebih baik. GSC, yang mencakup infrastruktur, sistem, dan proses yang berkelanjutan, memberikan kontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional, inovasi, serta daya saing perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengintegrasikan elemen-elemen keberlanjutan dalam struktur dan sistem operasionalnya cenderung memiliki kinerja yang lebih baik. Temuan ini semakin menguatkan bahwa GSC berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan dalam konteks yang berkelanjutan.

Green Relation Capital berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai t-statistik untuk signifikansi Green Relation Capital (GRC) terhadap kinerja perusahaan adalah 2,638 dengan P-value sebesar 0,026. Karena P-value lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa pengaruh GRC terhadap kinerja perusahaan signifikan secara statistik. Dengan kata lain, hubungan antara GRC dan kinerja perusahaan bukanlah kebetulan dan dapat diandalkan secara ilmiah. Nilai t-statistik yang cukup tinggi (2,638) juga mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan antara GRC dan kinerja perusahaan cukup signifikan.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa Green Relation Capital memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif antara GRC dan kinerja perusahaan dapat diterima. Temuan dari Anggriani & Lilys (2021) menegaskan pentingnya Green Relation Capital dalam memperkuat hubungan eksternal perusahaan, seperti dengan pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat, melalui praktik yang berkelanjutan. Kontribusi positif GRC dalam meningkatkan kinerja perusahaan mencakup peningkatan reputasi, kepercayaan, dan kerjasama jangka panjang yang berdampak pada keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengelola hubungan eksternalnya dengan prinsip keberlanjutan akan lebih cenderung meraih kinerja yang lebih baik dalam jangka panjang.

Family Ownership berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-statistik untuk signifikansi Family Ownership (FOG) terhadap kinerja perusahaan sebesar 5,775 dengan P-value sebesar 0,000. Karena P-value lebih kecil dari 0,05, hal ini menandakan bahwa pengaruh Family Ownership terhadap kinerja perusahaan signifikan secara statistik. Artinya, hubungan antara FOG dan kinerja perusahaan tidak terjadi secara kebetulan dan dapat diandalkan. Nilai t-statistik yang cukup tinggi (5,775) juga mengindikasikan bahwa kekuatan hubungan ini sangat kuat, yang menunjukkan bahwa FOG berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Family Ownership memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif antara FOG dan kinerja perusahaan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa generasi kepemilikan keluarga dalam perusahaan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Menurut (Budiman & Randa, 2021) Keterlibatan keluarga dalam

pengambilan keputusan dan kepemilikan yang berkelanjutan cenderung menghasilkan visi jangka panjang, stabilitas, dan komitmen yang lebih besar terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, pengaruh positif FOG dapat membantu perusahaan dalam mencapai kinerja yang lebih baik, baik dari segi efisiensi operasional, inovasi, maupun daya saing.

Family Ownership Memoderasi Green Human Capital berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-statistik untuk signifikansi Family Ownership (FOG) memoderasi Green Human Capital (GHC) terhadap kinerja perusahaan sebesar 2,538 dengan P-value sebesar 0,047. Karena P-value lebih kecil dari 0,05, ini menunjukkan bahwa pengaruh moderasi FOG terhadap hubungan antara GHC dan kinerja perusahaan signifikan secara statistik. Dengan kata lain, FOG mempengaruhi seberapa besar GHC dapat berkontribusi pada kinerja perusahaan. Nilai t-statistik yang cukup tinggi (2,538) juga menunjukkan bahwa kekuatan hubungan moderasi ini cukup kuat, yang semakin mempertegas bahwa peran keluarga dalam kepemilikan perusahaan dapat memperkuat atau mempengaruhi dampak positif GHC terhadap kinerja perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa Family Ownership memoderasi Green Human Capital memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Tasya Berliana & Vinola Herawaty, 2024) Hipotesis yang menyatakan bahwa FOG memoderasi pengaruh GHC diterima. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan generasi keluarga dalam perusahaan dapat memperkuat dampak positif dari pengelolaan sumber daya manusia yang berkelanjutan terhadap kinerja perusahaan. Keterlibatan aktif keluarga dalam perusahaan memberi stabilitas dan arah jangka panjang, yang memperkuat hubungan antara GHC dan kinerja perusahaan. Sehingga, peran moderasi ini penting dalam penelitian ini.

Family Ownership Memoderasi Green Structural Capital berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-statistik untuk signifikansi Family Ownership (FOG) memoderasi Green Structural Capital (GSC) terhadap kinerja perusahaan sebesar 6,000 dengan P-value sebesar 0,006. Karena P-value lebih kecil dari 0,05, ini menandakan bahwa pengaruh FOG dalam memoderasi hubungan antara GSC dan kinerja perusahaan signifikan secara statistik. Artinya, keterlibatan generasi keluarga dalam perusahaan mempengaruhi seberapa besar GSC dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Nilai t-statistik yang tinggi (6,000) menunjukkan bahwa kekuatan hubungan moderasi ini sangat kuat, yang menegaskan pentingnya peran kepemilikan keluarga dalam memperkuat dampak positif dari GSC terhadap kinerja perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa *Family Ownership* memoderasi Green Structural Capital memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (Angela & Tri Prabowo, 2024) Hipotesis yang menyatakan bahwa FOG memoderasi pengaruh GSC diterima. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan generasi keluarga dalam perusahaan dapat memperkuat kontribusi GSC terhadap pencapaian kinerja yang lebih baik. Keterlibatan keluarga memberikan stabilitas, arah jangka panjang, dan komitmen yang mendalam terhadap prinsip-

prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan struktur perusahaan. Dengan demikian, hipotesis diterima, dan temuan ini menunjukkan pentingnya peran moderasi FOG dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Family Ownership Menoderasi Green Relation Capital berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan

Hasil pengujian menunjukkan nilai t-statistik untuk signifikansi Family Ownership (FOG) memoderasi Green Relation Capital (GRC) terhadap kinerja perusahaan sebesar 6,175 dengan P-value sebesar 0,006. Karena P-value lebih kecil dari 0,05, ini menandakan bahwa pengaruh FOG dalam memoderasi hubungan antara GRC dan kinerja perusahaan signifikan secara statistik. Artinya, keterlibatan generasi keluarga dalam perusahaan memiliki peran penting dalam mempengaruhi efektivitas GRC terhadap kinerja perusahaan. Nilai t-statistik yang tinggi (6,175) menunjukkan bahwa hubungan moderasi ini sangat kuat, yang memperkuat temuan bahwa pengaruh FOG terhadap GRC berkontribusi secara signifikan pada peningkatan kinerja perusahaan.

Hasil studi dari (Putri Yasmin E Eberthon Bonda, . 2024) mengungkapkan bahwa Family Ownership memoderasi Green Relation Capital memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh positif antara FOG, GRC, dan kinerja perusahaan diterima. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan generasi keluarga dalam perusahaan dalam memperkuat hubungan eksternal perusahaan dengan mitra, pelanggan, dan masyarakat melalui praktik keberlanjutan.

Keterlibatan keluarga membawa stabilitas dan visi jangka panjang, yang memperkuat dampak positif GRC terhadap kinerja perusahaan. Dengan demikian, hipotesis diterima, dan temuan ini menunjukkan bahwa peran moderasi FOG dalam meningkatkan kinerja perusahaan sangat penting, terutama dalam konteks keberlanjutan. Keterlibatan generasi keluarga tidak hanya memperkuat hubungan eksternal, tetapi juga menciptakan kepercayaan yang lebih besar di antara stakeholder. Kepercayaan ini sering kali berujung pada kolaborasi yang lebih baik dan dukungan yang lebih kuat dari mitra bisnis serta pelanggan, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi perusahaan di pasar.

Selain itu, perusahaan keluarga yang berkomitmen pada praktik keberlanjutan cenderung lebih inovatif dalam mengembangkan produk dan layanan yang ramah lingkungan, memperkuat daya saing mereka. Temuan ini juga menunjukkan perlunya strategi pengembangan sumber daya manusia yang berfokus pada keberlanjutan untuk memastikan bahwa karyawan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mendukung visi keluarga. Dengan demikian, integrasi antara kepemilikan keluarga dan modal relasional hijau tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan pertumbuhan jangka panjang perusahaan dalam menghadapi tantangan lingkungan dan pasar yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui peningkatan kontrol dan akuntabilitas, serta pengambilan keputusan yang

lebih bertanggung jawab. Keterlibatan keluarga dalam manajemen mendorong visi jangka panjang dan komitmen terhadap keberlanjutan bisnis. Selain itu, Green Human Capital berperan penting dalam memperkuat hubungan ini, di mana karyawan yang berwawasan lingkungan meningkatkan efektivitas pengelolaan dan penerapan praktik ramah lingkungan.

Green Relational Capital, yang mencakup jaringan dan hubungan eksternal berorientasi keberlanjutan, juga mendukung kinerja perusahaan keluarga dengan meningkatkan reputasi dan membuka peluang bisnis. Di sisi lain, Green Structural Capital memperkuat pengaruh kepemilikan keluarga dengan mendukung praktik hijau dan budaya perusahaan yang bertanggung jawab. Secara keseluruhan, modal manusia, hubungan eksternal, dan struktur organisasi yang berfokus pada keberlanjutan terbukti meningkatkan kinerja perusahaan, menunjukkan pentingnya integrasi aspek keberlanjutan dalam manajemen perusahaan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agyabeng, Y. (2021). The relationship among green human capital, green logistics practices, green competitiveness, social performance, and financial performance. *Journal of Manufacturing Technology Management*. <https://doi.org/10.1108/JMTM-11-2020->
- Hunafah, & Sistya, S. (2023). Pengaruh green intellectual capital terhadap kinerja perusahaan dalam sustainable business practices. *International Journal of Sustainable Business*, 17(4), 56–72.
- Jirakraisiri, J., Badir, Y. F., & Frank, B. (2021). Translating green strategic intent into green process innovation performance: The role of green intellectual capital. *Journal of Intellectual Capital*, 22(7). <https://doi.org/10.1108/JIC-08-2020-0277>
- Khanlarov, S. M., Umarov, S., & Abdullaeva, S. R. (2020). Impact of green intellectual capital. *Journal Article*.
- Munawar, S. (2022). Effects of green human resource management on green innovation through green human capital, environmental knowledge, and managerial environmental concern. *Journal of Cleaner Production*. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.131139>
- Pratiwi, A. (2024). Pengaruh ekonomi makro terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen Akuntansi*. <https://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/article/view/701>
- Ramadhan, & Purnama, F. (2022). Green human resource management and green human capital: A systematic literature review. *Journal of Sustainable Innovation*. <https://www.researchgate.net/publication/351569814>
- Ramadhani, & Amin, A. (2023). Green intellectual capital: A key factor for improving corporate sustainability. *Journal of Research in Corporate Governance*. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jrc/article/view/8357>
- Safitri, N., Setiatin, T., Zaelani, R., Zaky, M., & Suaebah, E. (2024). Exploring the value of green intellectual capital and green accounting. *Jurnal Proaksi*, 11(1).
- Sihombing, & Murwaningsari, E. (2023). Green intellectual capital and sustainable business. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Tang, Z. (2022). Financial leverage and corporate performance: A comprehensive review. *Jurnal Manajemen Sains dan Organisasi*, 3(3), 221–231. <https://doi.org/10.52300/jmso.v3i3.7543>

- Ullah, S., Mehmood, T., & Ahmad, T. (2023). Green intellectual capital and green HRM enabling organizations go green: Mediating role of green innovation. *International Journal of Innovation Science*, 15(2). <https://doi.org/10.1108/IJIS-12-2021-0222>
- Xiong, Y., Cheng, Q., Xiong, Y., & Liao, M. (2024). The impact of new energy vehicle information sources on mass consumers' purchase intentions: An investigation in China. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 36(6). <https://doi.org/10.1108/APJML-03-2023-0218>
- Yu, Y. (2020). The impact of relational capital on green supply chain management and financial performance. *International Journal of Production Research*. <https://doi.org/10.1080/09537287.2020.1774675>
- Zhang, W., Zhang, F., & Cheng, Z. (2025). Green entrepreneurial orientation and green human capital: Unlocking the potential of green supply chain integration through corporate environmental strategy. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-04980-z>